

## Pengaruh Bentuk Keluarga dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Tingkat Depresi Remaja di Era Pandemi Covid-19

Jatri Amellcia Andriani<sup>1</sup>, Yusuf Alam Romadhon<sup>2\*</sup>, Erna Herawati<sup>2</sup>, Anika Candrasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>Dosen, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*Email: [yar245@ums.ac.id](mailto:yar245@ums.ac.id)

---

### Abstrak

**Keywords:**

Bentuk keluarga;  
Tingkat Pendidikan  
Orang Tua; Depresi;  
Remaja; Covid-19.

**Pendahuluan:** Selama pandemi di Amerika Serikat jumlah orang yang ingin bercerai naik 34% dari maret hingga juni tahun ini. Tinggal di rumah dengan pasangan mereka mungkin ideal bagi sebagian orang, bagi yang lain hal itu dapat menambah stres dan konfrontasi pada pernikahan yang sudah tegang, dan dipaksa untuk tinggal di rumah dapat memberi pasangan yang tidak bahagia lebih banyak kesempatan untuk memikirkan perceraian. Pada saat pandemi para remaja yang kehilangan orang tua mungkin tidak dapat bersama orang yang dicintai ketika mereka meninggal, atau tidak dapat berduka atas kematian seseorang secara langsung dengan teman dan keluarga. Pada tingkat pendidikan orangtua yang rendah terhadap covid-19 pada siswa yang mana mempengaruhi tingkat pendapatan orang tua yang biasanya. Yang mana saat pandemi ini juga banyak orang-orang diberhentikan pekerjaannya. Hal tersebut mempengaruhi remaja saat school from home serta susahnya anak tersebut mendapat Wifi karena pendapatan orang tua. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi mental anak tersebut. **Tujuan:** Untuk Menganalisis pengaruh bentuk keluarga dan tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat depresi remaja di era pandemi covid-19. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian adalah remaja yang tinggal di beberapa wilayah di Indonesia, yang terjangkau dalam jejaring sosial secara online dengan memenuhi kriteria restriksi dan dilaksanakan pada Desember 2020. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah data identitas responden, kuesioner skala L-MMPI, angket penelitian, dan kuesioner DASS-21. Data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis menggunakan uji chi square. **Hasil:** Hasil uji chi square menunjukkan hasil yang signifikan dengan OR = 2,709 dan nilai p = 0,019 untuk bentuk keluarga dan didapatkan hasil yang tidak signifikan untuk tingkat pendidikan orang tua yaitu OR = 2,040 dan p nilai = 0,137. **Kesimpulan:** Terdapat pengaruh bentuk keluarga terhadap tingkat depresi dan tidak ada pengaruh yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat depresi.

---

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, sehingga kedudukan keluarga dalam perkembangan psikologis anak sangatlah dominan. Bentuk keluarga yang utuh lebih mudah memenuhi dan menyalurkan kebutuhan anak, karena anak mempunyai ayah dan ibu yang dapat bekerja sama dalam hal menyalurkan perilaku anak (Yuhasriati, *et al.*, 2016). Selama pandemi di Amerika Serikat jumlah orang yang ingin bercerai naik 34% dari maret hingga juni tahun ini. Untuk tinggal di rumah dengan pasangan mereka mungkin ideal bagi sebagian orang, bagi yang lain hal itu dapat menambah stres dan konfrontasi pada pernikahan yang sudah tegang, dan dipaksa untuk tinggal di rumah dapat memberi pasangan yang tidak bahagia lebih banyak kesempatan untuk memikirkan perceraian. Maka dari itu remaja merasa kehilangan salah satu perhatian dari ayah atau ibunya dan membuat remaja tersebut depresi. Selama karantina meningkatnya risiko kekerasan dalam rumah tangga karena selalu bertemu. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan mental pada anak-anak serta remaja yang mana mereka melihat secara langsung pertengkaran kedua orang tuanya (Wiselman, 2020). Beberapa orang mungkin mengalami banyak kerugian selama bencana atau kejadian darurat berskala besar seperti pandemi covid-19, para remaja yang kehilangan orang tua mungkin tidak dapat bersama orang yang dicintai ketika mereka meninggal, atau tidak dapat berduka atas kematian seseorang secara langsung dengan teman dan keluarga. Remaja mungkin mengalami kesulitan untuk memahami dan mengatasi kehilangan orang yang dicintai. Terkadang anak-anak tampak sedih dan berbicara tentang kehilangan (CDC, 2020).

Selama masa pandemi ini remaja sekarang mengalami hal yang tidak mudah dan penyakit coronavirus (COVID-19) dapat membuat mereka semakin sulit. Dalam hal ini tingkat pendidikan orang tua berdampak penting pada tingkat depresi keturunannya. Studi telah menemukan

bahwa tingkat pendidikan orang tua yang rendah dikaitkan dengan hasil kesehatan mental negatif mahasiswa seperti depresi dan kecemasan. Tingkat pendidikan orang tua merupakan faktor esensial yang erat kaitannya dengan kehangatan, keluarga yang berfungsi dengan baik. Orang tua yang berpendidikan tinggi, rata-rata, menghabiskan lebih banyak waktu dalam keterlibatan orang tua, menunjukkan keterampilan komunikasi yang lebih kuat, dan memberikan hubungan antarpribadi yang lebih sehat dalam keluarga daripada orang tua yang kurang berpendidikan. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi lebih cenderung menginvestasikan lebih banyak waktu dalam meningkatkan interaksi sosial anak dan komunikasi mereka di antara anggota keluarga, yang berdampak besar dalam mengatasi masalah kesehatan mental siswa seperti depresi (Zhao and Guo, 2018). Pada tingkat pendidikan orangtua yang rendah terhadap covid-19 pada siswa yang mana mempengaruhi tingkat pendapatan orang tua yang biasanya tingkat pendidikan orang tua yang rendah pekerjaan yang didapatkan lebih susah dalam mencari pekerjaan seperti buruh pabrik, *cleaning service*, dan lain-lain. Yang mana saat pandemi ini juga banyak orang-orang diberhentikan pekerjaannya. Hal tersebut mempengaruhi remaja saat *school from home* serta susah anak tersebut mendapat Wifi karena pendapatan orang tua. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi mental anak tersebut (Horowitch & Igielnik, 2020).

Dalam hal ini tingkat pendidikan orang tua berdampak penting pada tingkat depresi keturunannya. Studi telah menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang rendah dikaitkan dengan hasil kesehatan mental negatif mahasiswa seperti depresi dan kecemasan. Tingkat pendidikan orang tua merupakan faktor esensial yang erat kaitannya dengan kehangatan, keluarga yang berfungsi dengan baik. Orang tua yang berpendidikan tinggi, rata-rata, menghabiskan lebih banyak waktu dalam

keterlibatan orang tua, menunjukkan keterampilan komunikasi yang lebih kuat, dan memberikan hubungan antarpribadi yang lebih sehat dalam keluarga daripada orang tua yang kurang berpendidikan (Zhao and Guo, 2018).

## 2. METODE

Desain penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah mendapat persetujuan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) FK UMS dengan No. 3233/B.1/KEPK-FKUMS/1/2021. Penelitian ini dilakukan di beberapa wilayah Indonesia yang terjangkau dalam jejaring sosial secara *online* oleh peneliti melalui *WhatsApp Group*, *Line Group*, dan lain sebagainya. Dilaksanakan pada bulan Desember 2020, Populasi dalam penelitian ini adalah

remaja usia 17-24 tahun yang tinggal di beberapa daerah di Indonesia meliputi sebagian pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* terjangkau sesuai dengan kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi yang sudah ditetapkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut didapatkan besar sampel minimal 76 orang, sedangkan pada penelitian ini diperoleh sampel sebanyak 206 responden. Variabel bebas yang diukur dalam penelitian ini adalah bentuk keluarga dan tingkat pendidikan orang tua dengan skala ordinal, sedangkan variabel terikat yang diukur dalam penelitian ini adalah tingkat depresi dengan skala nominal dan teknik analisis data menggunakan *software Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 26* dengan uji bivariat *fisher*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Hasil Uji Bivariat Bentuk Keluarga Terhadap Tingkat Depresi

		Gangguan Depresi						Nilai <i>p</i>	Nilai OR
		Normal		Depresi		Total			
		N	%	N	%				
Bentuk Keluarga	Tidak Utuh	25	71,4%	10	28,6%	35	0,019	2,709	
	Utuh	149	87,1%	22	12,9%	171			

Sumber: DataPrimer ( 2020)

**Tabel 2.** Hasil Uji Bivariat Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Tingkat Depresi

		Gangguan Depresi						Nilai <i>P</i>	Nilai OR
		Normal		Depresi		Total			
		N	%	n	%				
Tingkat Pendidikan Orang Tua	Rendah	21	75,0%	7	25,0%	28	0,137	2,040	
	Tinggi	153	86,0%	25	14,0%	178			

Sumber: data Primer (2020)

### 3.1. Analisis Bivariat Pengaruh Bentuk Keluarga Terhadap Tingkat Depresi

Tabel 1. didapatkan Responden dengan keluarga yang tidak utuh seperti cerai hidup/ meninggal 35 orang dengan didapatkan 25 orang (71,4%) normal dan 10 orang (28,6%) mengalami gangguan depresi, sedangkan responden keluarga yang menikah sebanyak 171 orang, didapatkan 149 (87,1%) normal dan 22 (12,9%) mengalami gangguan depresi. Pada uji statistik menunjukkan terdapat pengaruh bentuk keluarga dengan tingkat depresi terhadap remaja dengan nilai OR 2,709 dan nilai  $P = 0,019$  atau  $P < 0,05$  yang artinya bahwa responden dengan bentuk keluarga yang cerai hidup/ meninggal memiliki risiko untuk mengalami depresi 2,709 kali lebih tinggi dibandingkan responden dengan bentuk keluarga menikah.

### 3.2. Analisis Bivariat Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Tingkat Depresi

Tabel 2. Didapatkan responden dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah sebanyak 21 orang (75,0%) normal dan 7 orang (25,0%) responden mengalami gangguan depresi. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan orang tua yang tinggi yaitu 153 orang (86,0%) normal dan 25 orang (14,0%) mengalami gangguan depresi. Pada uji statistik menunjukkan tidak ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat depresi pada remaja dengan nilai OR sebesar 2,040 serta didapatkan  $P = 0,137$ .

### 3.3. Pengaruh Bentuk Keluarga terhadap Tingkat Depresi

Pada analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai OR 2,709 dan nilai  $p = 0,019$  ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bentuk keluarga terhadap tingkat depresi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Daryanani, *et al.*, (2017) yang menemukan bahwa bentuk keluarga yang tidak utuh seperti bercerai mempengaruhi tingkat depresi. Faktor yang terjadi yang mana remaja tinggal dengan ibunya saja lebih berdampak pada

proses ruminative remaja. Serta dimana remaja merasa kurang keterlibatan sang ayah pada setiap keputusan membuat remaja depresi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bohman, *et al.*, (2017) remaja dengan orang tua terpisah melaporkan bahwa pendapatan keluarga mereka telah jauh berkurang, dibandingkan dengan peserta yang orang tuanya tidak berpisah. Selain itu, pemisahan orang tua dapat menyebabkan perpindahan tempat tinggal, yang bagi anak-anak atau remaja mungkin memerlukan masuk sekolah baru dan harus melakukannya mencari teman baru dalam situasi yang sudah stress.

Pada penelitian Berg (2016) remaja yang mana orang tua yang tidak utuh seperti meninggal dimana anak tersebut tidak siap kehilangan ayah atau ibunya seperti meninggal karena kecelakaan serta bencana alam lebih depresi dari pada remaja yang menyiapkan mental untuk orang tuanya meninggal seperti pada orang tua yang sakit kronis. Hasil penelitian ini juga sejalan oleh Suprihatin (2013) dengan kondisi grief atau berduka atas kehilangan dari seseorang yang kita kenal terlebih kita cintai, akan berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Apalagi jika kehilangan sosok orang tua, maka akan ada masa dimana kita meratapi kepergian mereka dan merasakan kesedihan yang mendalam. Kehilangan orang tua bagi remaja merupakan suatu peristiwa yang tidak dapat dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa lain, karena hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan remaja selanjutnya, dengan kata lain kurang dapat menjalani kehidupan dengan baik.

### 3.4. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Tingkat Depresi

Analisis data pada memberikan nilai OR 2,040 dan  $P = 0,137$  berarti nilai  $P > 0,05$  yang berarti tidak ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat depresi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zhao, (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat

pendidikan orang tua ditemukan negatif pada tingkat depresi mahasiswa di Cina. Penemuan ini sejalan juga dengan penelitian sebelumnya Park *et al.*, (2013). Pendidikan ibu dan ayah serta interaksi gender dinilai dalam analisis, tetapi tidak menemukan adanya hubungan yang mana pendidikan orang tua berdampak pada depresi mereka secara berbeda di antara jenis kelamin. Sheikh *et al.*, (2016) mengemukakan bahwa sejak kontribusi ibu pendidikan sangat sedikit, hubungan antara pendidikan ibu dan gejala depresi mungkin tidak signifikan secara statistic. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam beberapa literatur, meskipun pendidikan ibu ditemukan untuk memiliki efek langsung pada kesehatan mental negatif mahasiswa jalur tidak langsung melalui fungsi keluarga mungkin telah terabaikan. Menghadapi stres dari sekolah atau hubungan interpersonal, siswa bisa mendapatkan dukungan sosial yang relevan dari yang lebih baik keluarga yang berfungsi, terutama dengan ibu yang berpendidikan tinggi di keluarga yang tidak hanya dapat memberikan kenyamanan emosional tetapi juga mengajarkan keterampilan coping didapatkan.

Namun, dalam penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sheikh *et al.* (2014) penelitian menunjukkan tingkat pendidikan ibu yang rendah meningkatkan risiko kecemasan / depresi bagi wanita tetapi tingkat pendidikan ibu yang rendah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecemasan / depresi di kalangan laki-laki. Penelitian menunjukkan tingkat pendidikan ibu yang rendah meningkatkan risiko self-rated. Serta didapatkan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pendapatan/ gaji yang tinggi yang mana hal itu dapat mengurangi depresi pada remaja yang mana mereka dapat memenuhi kebutuhan tanpa memikirkan kekurangan uang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Quesnelvallée dan Taylor (2012).

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua juga sangat erat kaitannya dengan pendapatan tinggi remaja tersebut tidak akan memikirkan masalah ekonomi serta. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi juga menginvestasikan lebih banyak waktu dalam meningkatkan interaksi social terhadap anaknya

#### 4. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh bentuk keluarga terhadap tingkat depresi, tetapi pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat depresi tidak didapatkan pengaruh yang bermakna.

#### REFERENSI

- [1] Berg L, Rostila M, Hjern A. 2016. Parental death during childhood and depression in young adults - a national cohort study. *J Child Psychol Psychiatry*. 2016 Sep;57(9):1092-8. doi: 10.1111/jcpp.12560. Epub 2016 Apr 5. PMID: 27058980.
- [2] Bohman H, Laftman SB, Paaren A, Jonsson U., 2017. Parental separation in childhood as a risk factor for depression in adulthood: a community-based study of adolescents screened for depression and followed up after 15 years. *BMC Psychiatry*. 17(1):117. doi: 10.1186/s12888-017-1252-z. PMID: 28356107; PMCID: PMC5370459.
- [3] CDC, 2020. Grief and Loss. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/daily-life-coping/stress-coping/grief-loss.html> ( Februari 2020)
- [4] Daryanani I, Hamilton JL, McArthur BA, Steinberg L, Abramson LY, Alloy LB., 2017. Cognitive Vulnerabilities to Depression for Adolescents in Single-Mother and Two-Parent Families. *J Youth Adolesc*. 46(1):213-227. doi: 10.1007/s10964-016-0607-y. PMID: 27858293; PMCID: PMC5260630.
- [5] Horowitz, J. M. & Igielnik R., 2020. Most Parents of K-12 Students Learning

- Online Worry About Them Falling Behind. <https://www.pewresearch.org/> ( Februari 2020)
- [6] Park, A.L., Fuhrer, R. & Quesnel-Vallée, 2013. Parents' education and the risk of major depression in early adulthood. *Soc Psychiatry Epidemiol* 48, 1829–1839 .  
<https://doi.org/10.1007/s00127-013-0697-8>
- [7] Sheikh, M.A., Abelsen, B., Olsen, J.A., 2014. Role of respondents' education as a mediator and moderator in the association between childhood socio-economic status and later health and wellbeing. *BMC Public Health* 14, 1172
- [8] Sheikh, M. A., Abelsen, B., & Olsen, J. A. (2016). Clarifying Associations between Childhood Adversity, Social Support, Behavioral Factors, and Mental Health, Health, and Well-Being in Adulthood: A Population-Based Study. *Frontiers in psychology*, 7, 727. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00727>
- [9] Suprihatin , Adina. Fitria. (2013). Grief Pada Remaja Akibat Kematian Orang tua Secara Mendadak di Semarang. *Jurnal Psikologi*: 9.(1), 48-58. Universitas Negeri Semarang.
- [10] Quesnel-Vallée, A., Taylor, M., 2012. Socioeconomic pathways to depressive symptoms in adulthood: Evidence from the National Longitudinal Survey of Youth 1979,. *Social Science & Medicine*. Volume 74, Issue 5, Pages 734-743. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2011.10.038>.
- [11] Wisselman, Harounian, Associates, P.C., 2020. Divorce During COVID-19: The Impact on Family Dynamics, Mental Health, and Domestic Violence <https://www.lawjaw.com/2020/november/divorce-during-covid-19-the-impact-on-family-dyn/> ( Februari 2020)
- [12] Yuhatriati, Muliana, Ahmad, A., 2016. Perkembangan Perilaku Anak Dari Keluarga Yang Bercerai Di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1):46-51
- [13] Zhao, S., Guo, Y., 2018. The Effects of Mother's Education on College Student's Depression Level: The Role of Family Function. *Psychiatry Research*. 269: 108–14.